



PROSIDING

1ST ANNUAL CONFERENCE ON
EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE

**AGAMA, EKOLOGI,
DAN PENDIDIKAN
(RUANG DIALOG
PERADABAN)**

20
21

PROSIDING

1st Annual Conference on Education and Social Science

“Agama, Ekologi, dan Pendidikan
(Ruang Dialog Peradaban)”

Ambon, 21-22 September 2021



PROSIDING

1st Annual Conference on Education and Social Science
AGAMA, EKOLOGI, DAN PENDIDIKAN (RUANG DIALOG PERADABAN)

ORGANIZING COMMITTEE

Penanggung Jawab : Dr. A. Siahaya, M.Th
Ketua : Ir. Richard J. Talakua, M.Sc
Sekretaris : Andries Noya, M.Si
Bendahara : Jane Akollo, M.Si
Anggota : Ajuan Tuhuteru, M.I.Kom
Jean E. Ilela, M.Sc
Dr. Rukhama Arahala, M.Th
Dr. Jeri Van Harling, M.Si
Vincent K. Wenno, M.Si. Teol
Lunarina L. Salenus, S.Th.

STEERING COMMITTEE

1. Dr. Yance Z. Rumahuru, M.A.
2. Dr. Johanna S. Talupun, M.Th
3. Dr. Christiana D.W. Sahertian, M.Pd
4. Dr. Wildemina Y. Tiwery, M.Hum
5. Dr. Agustinus C.W. Gaspersz, M.Sn

REVIEWER

1. Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si
2. Dr. H.J. Lesilolo, M.Pd
3. Dr. Elka Anakotta, M.Si
4. Branckly E. Picanussa, D.Th
5. Febby N. Patty, D.Th., M.Th
6. Dr. Flavius Andries, M.A.
7. Dr. Onisimus Amtu, M.Pd

Penyunting: Marlin Laimeheriwa, Victor D. Tutupary

Layout: Denissa Luhulima

Ambon, IAKN Press

Cetakan pertama, Desember 2021

Vi + 213 hlm, 21 x 29,7 cm

ISBN: 978-623-94539-5-4

IAKN PRESS

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Jl. Dolog Halong Atas

Telp: 081225240602/081314494128

Email: iaknpress2019@gmail.com

Website: <http://www.iakn-ambon.ac.id>

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang terus mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kegiatan Seminar Nasional Tahunan dengan tema “Agama, Ekologi dan Pendidikan (Ruang Dialog Peradaban)” dapat terlaksana dengan baik.

Seminar Nasional pada tahun 2021 ini merupakan kegiatan seminar nasional pertama digagas oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Agama Kristen Negeri Ambon dan diberi nama *1st Annual Conference on Education and Social Science* dengan harapan kegiatan ini akan terus dilakukan pada tahun-tahun selanjutnya. Tujuan utama diadakannya *Call for Papers* sebagai upaya membangun kultur akademik khusus bagi dosen dan peneliti di lingkup IAKN Ambon maupun di luar IAKN Ambon, dalam menyebarkan hasil-hasil penelitian pada forum ilmiah. Selain itu juga untuk mewadahi publikasi hasil-hasil penelitian yang mengedepankan sisi inovasi, keunggulan kualitas, dan keunikan tiap disiplin ilmu dalam rangka memperkuat identitas bangsa.

Seminar Nasional telah berakhir dan prosiding siap diterbitkan. Prosiding ini berisi materi-materi yang telah dipresentasikan pada saat Seminar Nasional oleh para *Keynote speaker* maupun oleh para pemateri lainnya. Semoga materi yang telah terangkum dalam prosiding ini memberi kontribusi bagi dunia akademik bahkan bagi masyarakat pada umumnya.

Terima kasih kepada panitia penyelenggara dan semua pihak yang telah membantu terselenggaranya Seminar Nasional bahkan yang telah mengupayakan terbitnya prosiding ini. Tuhan memberkati kerja-kerja kita bersama.

Ketua LPPM IAKN Ambon

Dr. Johanna S. Talupun, M.Th

DAFTAR ISI

RANCANG BANGUN TEOLOGI LOKAL KRISTEN TERHADAP BUDAYA “ISTI” PADA MASYARAKAT SUKU MAYBRAT, PAPUA BARAT

Thomson F. E. Elias, Wiesye A. Wattimury: 1 – 16

KAJIAN MANAJEMEN PELAYANAN GEREJA KEMAH INJIL (KINGMI) DI TANAH PAPUA TERHADAP ANAK JALANAN KOTA SORONG

Yulian Anouw, Agustinus Mobalen: 17 – 36

PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI PENDETA PEREMPUAN

Jollyanes Petrecia Ledo¹, Maria Regina Adolfina Pada, Messakh A. P. Dethan: 37 – 50

PASTORAL *ONLINE* DI MASA PANDEMIK *COVID-19*

Jerson Manufuri: 51 – 64

PENGAJARAN YESUS MENGENAI KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN YAHUDI ABAD PERTAMA DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MASA KINI

Tirai Niscaya Harefa, Alon Mandimpu Nainggolan: 65 – 83

STRATEGI PENGEMBALAN DALAM PENGEMBANGAN GAMBAR DIRI DAN MOTIVASI GENERASI Z

Joni Manumpak Parulian Gultom, Fransiskus Irwan Widjaya, Martina Novalina, Ester Lina Situmorang, Yohana Natassha: 84 – 99

KONTEKSTUALISASI ULANGAN 6:7a TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA

Pahala Jannen Simanjuntak: 100 – 112

PORTFOLIO-BASED INSTRUCTION IN BLENDED LEARNING

INOVASI PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Franklin Untailawan, Asweres Termas: 113 – 125

IMPLEMENTASI *E-LEARNING* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMA/K PADA MASA *COVID-19*

Juni Wando Purba: 126 – 140

KESULITAN GURU DI SMA NEGERI 2 AMAHAI MALUKU TENGAH MENDEFINISIKAN DAN MENERAPKAN KONSEP MERDEKA BELAJAR

Herly Janet Lesilolo: 141 – 153

STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KESENJANGAN DIGITAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN *ONLINE* DI TENGAH PANDEMI *COVID-19*

Meike Elsa Toisuta, Denissa Alfiany Luhulima: 154 – 167

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PENGEMBANGAN
POTENSI WISATA AIR TERJUN TEMAM**

Sela Fitri Yani, Sri Handayani Hanum, Ika Pasca Himawati: 168 – 181

PEREMPUAN PENYINTAS HIV/AIDS DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Weldemina Y. Tiwery, Andris Noya: 182 – 199

**REDUPNYA GERAKAN MAHASISWA (STUDI ORGANISASI GERAKAN
MAHASISWA KRISTEN INDONESIA CABANG BENGKULU)**

Hosani Ramos Hutapea, Heni Nopianti, Sri Handayani Hanum: 200 – 213

KESULITAN GURU DI SMA NEGERI 2 AMAHAI MALUKU TENGAH MENDEFINISIKAN DAN MENERAPKAN KONSEP MERDEKA BELAJAR

Herly Janet Lesilolo
herlylesilolo05@gmail.com

ABSTRACT

Independent learning, which has been rolled out since 2019 until this research was conducted, has not shown any change in the teaching attitudes of teachers and independent student learning. The limited understanding of teachers about the concept of independent learning causes teachers to find it difficult to apply independent learning as it should. This writing answers the question of how teachers define independent learning and why teachers find it difficult to implement independent learning. The independent learning program aims to provide freedom of thought for teachers and students without being burdened by grades. The research location is SMA Negeri 2 Amahai, Central Maluku. This type of research is qualitative where the teacher becomes the focus of research and uses primary and secondary data. Data analysis was carried out in three stages, namely data reduction, data display and data verification. The results show that there are three important elements that trigger teacher difficulties in defining and applying the concept of independent learning, namely 1) the teacher's experience is quite long with the conventional teaching and learning process and is faced with the concept of independent learning that has never been done, 2) the teacher's understanding is still limited about the meaning, basis and principles of independent learning, and 3) teachers lack mastery of environmental and instrumental factors for independent learning, for example, curriculum and learning models for independent learning. Freedom to learn in reality is still understood in a limited way at the implementation level. Likewise, the readiness of teachers who are immature to apply learning with the concept of independent learning. It turns out that not all teachers know the concept of independent learning. The interpretation that professional teachers easily understand and apply independent learning in reality is not true. Freedom to learn is not mere science but procedural science so it is necessary to master the understanding and factual experience of independent learning. Taking into account the limitations of time and research methods, it is necessary to carry out further research by paying attention to the quantitative elements of and absorption of meaning and implementation of independent learning from teachers and students.

Keywords: teacher difficulties, definition, application, concept, independent learning

ABSTRAK

Merdeka belajar yang sudah digulirkan sejak tahun 2019 sampai penelitian ini dilakukan belum menunjukkan perubahan sikap mengajar guru dan belajar siswa yang merdeka. Keterbatasan pemahaman guru tentang konsep merdeka belajar mengakibatkan guru merasa sulit menerapkan merdeka belajar sebagaimana mestinya. Penulisan ini menjawab pertanyaan bagaimana defenisi guru tentang merdeka belajar dan mengapa guru merasa sulit menerapkan merdeka belajar. Program merdeka belajar bertujuan untuk memberikan

kebebasan berpikir bagi guru dan siswa tanpa dibebani oleh nilai. Lokasi penelitian SMA Negeri 2 Amahai Maluku Tengah. Jenis penelitian adalah kualitatif dimana guru menjadi fokus penelitian dan menggunakan data primer dan sekunder. Analisa data dilakukan tiga tahap yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan Ada tiga unsur penting yang memicu kesulitan guru mendefenisikan dan menerapkan konsep merdeka belajar, yaitu 1) pengalaman guru yang cukup lama dengan proses belajar mengajar konvensional dan diperhadapkan dengan konsep merdeka belajar yang belum pernah dilakukan, 2) pemahaman guru yang masih terbatas tentang arti, dasar dan prinsip-prinsip merdeka belajar, dan 3) guru kurang menguasai faktor lingkungan dan instrumental merdeka belajar misalnya, kurikulum dan model pembelajaran merdeka belajar. Merdeka belajar dalam kenyataan masih dipahami secara terbatas pada tingkat implementasi. Demikian juga dengan kesiapan guru yang belum matang untuk menerapkan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar. Ternyata tidak semua guru mengetahui konsep merdeka belajar. Interpretasi bahwa guru yang profesional mudah memahami dan menerapkan merdeka belajar dalam kenyataan tidak benar adanya. Merdeka belajar bukan ilmu pengetahuan semata-mata tetapi ilmu pengetahuan yang prosedural sehingga perlu sekali penguasaan pemahaman dan pengalaman faktual tentang merdeka belajar. Memperhatikan keterbatasan waktu dan metode penelitian maka perlu dilakukan penelitian selanjutnya dengan memperhatikan unsur kuantitatif terhadap dan penyerapan pemaknaan dan implementasi merdeka belajar dari guru dan siswa.

Kata kunci : Kesulitan guru, definisi, penerapan, konsep, merdeka belajar

INTRODUCTION

Merdeka belajar yang sudah digulirkan sejak tahun 2019 sampai saat ini masih membingungkan guru. Rencana Pengembangan Pembelajaran (RPP) yang berlembar-lembar dijadikan RPP 1 lembar dan guru diminta melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, nyaman dan menarik (Izza et al., 2020a). Format penyusunan RPP 1 lembar terdiri dari; (1) tujuan pembelajaran, (2) kegiatan pembelajaran, dan (3) asesmen (penilaian). Pemberlakuan kebijakan RPP 1 lembar bukan berarti membatalkan format RPP yang diatur dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses.

Kebijakan RPP 1 lembar bertujuan untuk meringankan beban guru, memberikan kebebasan dan keleluasan bagi guru berinovasi merancang pembelajaran. Guru bebas menggunakan berbagai model atau strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik di dalam kelas. Guru juga dimudahkan dengan cara membrowsing RPP 1 lembar. Namun dalam kenyataannya, masih banyak guru yang tidak begitu mengetahui bagaimana cara membuat RPP 1 lembar. Guru kesulitan dalam menyusun RPP 1 lembar karena guru kurang mendapat informasi tentang langkah-langkah terkait penerapan langkah-langkah pembelajaran terkait isi pembelajaran dalam konsep merdeka belajar.

Bahkan ada guru yang akhirnya menggunakan jalan pintas dengan mengcopy paste RPP 1 lembar tanpa ada revisi atau perbaikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelajaran.

Dalam membuat RPP 1 lembar guru diharapkan beradaptasi dan membuka wawasan untuk menerima perubahan substansi belajar mengajar, menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu dan melakukan refleksi secara terus-menerus guna melakukan perbaikan proses pembelajaran (Yuhastina et al., 2020). Tanpa disadari guru dalam membuat RPP selama ini belum memuat pengembangan keterampilan dan sikap abad 21 yaitu, *ways to thinking, ways to learning, dan ways to learning with other* (Griffin & Care, 2015).

Konsep merdeka belajar juga dilatarbelakangi oleh perubahan konsep belajar pada era transformasi dimana penguasaan sumber-sumber informasi harus lebih luas dari apa yang diajarkan guru di dalam kelas. Guru malah perlu membuka ruang bagi siswa menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi. Jika selama ini proses belajar selalu terfokus kepada guru sebagai sumber utama dan siswa dikatakan berhasil karena mampu mengingat dan menghafal semua informasi yang disampaikan guru, maka konsep merdeka belajar mengutamakan siswa aktif, mandiri dan mengembangkan pengetahuan sesuai pengalaman belajar yang siswa lakukan dalam proses pembelajaran dengan guru. Siswa memiliki kepekaan dan motivasi untuk mandiri dan bertanggung jawab mengambil resiko atas keputusan yang diambil juga mengembangkan potensi melalui proses belajar sehingga menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri.

Hasil penelitian awal peneliti menemukan bahwa belum nampak ada perubahan sikap dari cara mengajar guru dan belajar siswa yang merdeka belajar. Ternyata ada survey yang menunjukkan bahwa 40% guru menguasai konsep merdeka belajar, sedangkan 60% lainnya mengerti istilah merdeka belajar dari media informasi namun belum memahami konsepnya (Lestiyani, 2020). Kenyataan yang ada menunjukkan akibat keterbatasan pemahaman guru maka penerapan merdeka belajar belum terlaksana sebagaimana mestinya. Penguasaan yang masih terbatas terhadap konsep merdeka belajar dan perangkat fasilitas pendukung merdeka belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan merdeka belajar belum diterapkan dengan optimal dikalangan pada guru (Rosadi & Andriyani, 2019).

Penguasaan konsep merdeka belajar tidak terbatas hanya mengetahui, mengingat dan menghafal. Unsur penguasaan meliputi, kemampuan melakukan sesuatu dengan kesiapan mental intelektual dalam wujud kemampuan, kematangan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsep merdeka belajar.

(Cholifah, Pana dan Wahyuningsih, 2020) dalam penelitian tentang analisis kesiapan guru mengimplemtasikan penilaian autentik dalam kurikulum merdeka belajar, ditemukan bahwa pemahaman guru tentang penilaian autentik dalam kurikulum merdeka belajar menunjukkan terdapat 48% guru paham, 36% kurang paham, dan 16% tidak paham. Hasil pemahaman ini berdampak pada kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar terkait penerapan penilaian dimana 52% guru menyatakan kurang siap karena dengan terpaksa menyiapkan diri karena telah menjadi tuntutan dan kewajiban. Tetapi masih ada 48% menyatakan siap menerapkan penilaian autentik dengan bekal pemahaman workshop dan sosialisasi yang diikuti.

Pemahaman guru terhadap merdeka belajar tentunya berdampak pada penerapan yang akan dilakukan. Sekurang-kurangnya ada dua persoalan yang muncul. Pertama, dalam hal guru mendefinisikan arti atau makna merdeka belajar. Sedangkan persoalan kedua adalah menentukan bagaimana merdeka belajar terbentuk dalam pemahaman kemudian diterapkan. Persoalan pertama konsep merdeka belajar yang mau ditunjukkan adalah cara belajar yang merdeka. Jika guru kesulitan dalam membuat RPP 1 lembar maka defenisi merdeka belajar sesungguhnya masih dalam bingkai konsep belaka bagi guru. Persoalan yang kedua berkaitan dengan konsep yang dimiliki tidak lagi dapat dipertahankan. Namun, dari kesadaran guru sendiri maka konsep merdeka belajar walaupun masih samar-samar tetapi harus dipelajari secara keseluruhan sehingga dapat diterapkan.

Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar memperlihatkan juga tiga kecenderungan umum. Kecenderungan pertama, studi yang melihat defenisi kata merdeka sebagai suatu kebebasan dan menemukan adanya tindak kebebasan guru yang berlebihan tanpa disertai kompetensi (Izza et al., 2020a). Sebagaimana mana ditunjukkan Predi, dkk (2019) bahwa kompetensi professional guru yaitu menguasai materi, mengembangkan materi, dan menggunakan teknologi informasi harus dikuasai guru secara memadai untuk mewujudkan merdeka belajar sebagaimana mestinya. Kedua, studi yang menekankan perlunya menguasai desain pembelajaran merdeka belajar. Guru dan siswa berinteraksi dengan media teknologi yang perlu didesain dengan matang sehingga dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar (Bedduside, 2020). Guru perlu dibekali dengan penguasaan dan penerapan yang matang tentang konsep merdeka belajar. Kecenderungan ketiga, guru yang masih kesulitan menyesuaikan penggunaan fasilitas pembelajaran dengan penggunaan teknologi e-learning (Savitri, 2020). (Lestiyani, 2020), menunjukkan sebanyak 44% guru dapat menguasai teknologi dengan menggunakan

media sosial untuk proses pembelajaran dan 56% belum menguasai. Guru hanya dapat menggunakan TIK untuk berkomunikasi dan mengambil materi mengajar dari internet. Tetapi masih kesulitan menggunakan TIK untuk membuat materi pembelajaran sendiri. Pemerintah diharapkan dapat mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul sehingga mampu menggunakan berbagai fasilitas mengajar yang berinovasi (Lestiyani, 2020). Perangkat pembelajaran merdeka belajar membutuhkan strategi pembelajaran yang berteknologi dan efektif agar pembelajaran lebih beragam dan lancar (Rahmi, 2020).

Tujuan tulisan ini adalah melengkapi studi penelitian terdahulu yang cenderung mempermasalahkan profesionalitas guru dalam mendukung dan melaksanakan merdeka belajar sebagaimana mestinya. Sejalan dengan itu tulisan ini menjawab pertanyaan bagaimana defenisi guru tentang merdeka belajar dan mengapa guru merasa sulit menerapkan merdeka belajar. Kedua isu tersebut menjadi pokok bahasan yang mengisi bagian-bagian tulisan ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Merdeka Belajar (*Freedom in Learning*)

Sistem pendidikan yang baik memberikan kemerdekaan kepada siswa untuk mengeksplorasi alternatif dan berpikir dengan cara yang berbeda (Radovic-Markovic & Markovic, 2012). Dalam literatur, merdeka belajar erat kaitannya dengan istilah seperti pendidikan yang fleksibel (Houlden & Veletsianos, 2020) dan *self-directed learning* (Nasri et al., 2020). Kemerdekaan dalam belajar menyiratkan sistem pendidikan yang memberdayakan, anti-otoriter, kolaboratif, dan demokratis (Dasein, 2017). Ini sejalan dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, bahwa pemikiran kritis dan inovasi tidak bisa tumbuh dalam lingkungan yang terbatas sehingga siswa perlu diberi kesempatan dalam banyak hal (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Di Indonesia, program Merdeka Belajar merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Dengan kata lain, merdeka belajar juga diwujudkan dengan mempromosikan pengajaran dan pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan individu siswa (Specia & Osman, 2015).

Program merdeka belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan berpikir bagi guru dan siswa tanpa dibebani oleh sistem ranking atau nilai (Murni & Utama, 2021). Dalam sistem ranking, siswa hanya mendengarkan dan mencatat, lalu menghafal untuk pertanyaan

di lembar ujian sehingga hanya sedikit kemerdekaan yang dimiliki siswa (Buckridge & Guest, 2007). Namun kemerdekaan siswa dalam belajar membutuhkan kemerdekaan guru untuk mengajar pula. Menurut Radovic-Markovic & Markovic (2012), istilah “*freedom*” dalam pendidikan sering disalahartikan bahwa guru bersikap pasif dan pengawasan pada siswa ditinggalkan. Guru perlu bersedia untuk berubah dan menyambut pengalaman baru; tidak takut untuk keluar dari *mainstream* dan melangkah kepada hal-hal yang tidak diketahuinya (Radovic-Markovic & Markovic, 2012). Kemerdekaan dalam belajar menurut Murni & Utama (2021) akan menciptakan proses pendidikan dengan lingkungan belajar yang bahagia dan menyenangkan bagi siswa

Reorientation in Education

Setiap perubahan zaman membutuhkan model pendidikan baru yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Ini karena untuk bisa mencapai kemajuan, negara tidak bisa terlalu bergantung pada sumber daya alamnya tetapi juga perlu meningkatkan sumber daya manusianya untuk solusi jangka panjang. Di era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0, pendidikan harus bisa beradaptasi dan mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran (Murni & Utama, 2021; Saputra, 2020). Meskipun demikian, peran guru tidak mungkin tergantikan sepenuhnya oleh teknologi. Menurut Murni & Utama (2021), fungsi teknologi hanya sebagai alat bagi guru untuk meningkatkan potensinya. Menurut (Radovic-Markovic & Markovic, 2012), tuntutan dunia saat ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan memerlukan kemerdekaan dalam belajar dan mengajar untuk mengembangkan kepribadian yang inovatif. Dunia literatur pun saat ini dipenuhi dengan pergeseran dari kurikulum yang berbasis kompetensi kepada pembelajaran yang berpusat pada siswa, bergerak dari “masyarakat informasi” ke “masyarakat pengetahuan” (Acosta, 2016).

Pengembangan penuh pada semua potensi individu seperti pemikiran dan penalaran orisinal serta kreativitas sangat ditekankan pada pendidikan saat ini (Radovic-Markovic & Markovic, 2012). Contohnya dalam *Europe 2020 Strategy*, muncul beberapa inisiatif seperti ‘*Innovation Union*’, ‘*New Skills for New Jobs*’, ‘*Youth and the Move*’, dan ‘*Digital Agenda*’ yang sangat menekankan kreativitas (Radovic-Markovic & Markovic, 2012). Penekanan yang lebih besar ditempatkan pada kebutuhan untuk mengembangkan “*lifelong learners*” yang terus belajar dan beradaptasi dengan pengetahuan baru dan keadaan yang berubah di sepanjang hidup mereka (Livingston, 2012). Model transmisi pendidikan tradisional dianggap tidak efektif untuk memberikan pengetahuan yang langgeng untuk membekali

siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan. Steiner (2001) mengutip poin penting dari John Dewey bahwa pendidikan perlu membimbing siswa pada tujuan mengembalikan sikap masa kanak-kanak yang asli dan murni, yang ditandai dengan keingintahuan yang kuat, kesuburan imajinasi, dan menyukai penyelidikan yang sangat dekat dengan pemikiran ilmiah.

Independence in Learning

Ada banyak definisi dan model dari kemandirian dalam pembelajaran tetapi secara umum konsep ini telah berkembang sepanjang kontinum yang membutuhkan lebih banyak peluang bagi peserta didik untuk bertanggung jawab dalam pembelajarannya itu sendiri (Rachul et al., 2021). Livingston (2012) mendefinisikan *independent learning* sebagai metode atau proses pembelajaran di mana peserta didik memiliki kepemilikan dan kendali atas pembelajaran mereka—belajar dengan tindakan mereka sendiri dan mengarahkan, mengatur, dan menilai pembelajaran mereka tersebut. Seorang siswa yang mandiri mampu menetapkan tujuan, membuat pilihan dan keputusan tentang bagaimana memenuhi kebutuhan belajarnya, bertanggung jawab untuk melaksanakan pembelajarannya sendiri, memantau kemajuannya dalam mencapai tujuan pembelajarannya, serta menilai sendiri hasil pembelajarannya (Livingston, 2012). Definisi yang tidak seragam atas konsep ini membuat kurangnya indikator untuk mengukur kemandirian dalam pembelajaran (Ros et al., 2012). Dalam literatur, kemandirian dalam pembelajaran kadang disebut sebagai “*self-regulated learning*”, “*self-directed learning*”, “*learning how to learn*”, “*learner autonomy*” dan lain sebagainya (Field et al., 2015; Livingston, 2012; Ros et al., 2012).

Kemandirian dalam pembelajaran tidak dapat diartikan belajar dengan sendirinya atau hanya menyediakan materi pada siswa tetapi lebih kepada bagaimana “*being aware that there are choices about learning (what to learn, how to go about it, when to study, how much effort and concern to put in) and (having) some capacity for self-direction and self-assessment*” (Brew, 1987). Mandiri dalam belajar tidak bersifat formal seperti proses transfer pengetahuan dan mengembangkan intelektualitas saja. Siswa yang belajar dapat memilih ingin melakukan belajar sesuai potensinya sendiri. Bahwa pilihan yang diambil lebih didasarkan pada *faith* sehingga siswa dapat menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Orientasi kebebasan dan kemandirian mengandung makna rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuannya menyikapi masalah dan bertanggung jawab membuat suatu keputusan yang tepat. Rasa percaya diri akan mempengaruhi sifat mandiri sebagai syarat

mutlak dari kemerdekaan. Karena bebas dari paksaan atau perintah orang lain, takkan akan dapat langgeng atau abadi, kalau tidak berdasar atas kekuatan sendiri.

Kebebasan adalah akibat dari kekuatan mandiri; tidak sebaliknya. Merdeka yang sejati: dapat berdiri sendiri dan bebas dari perintah paksaan pihak lain. Berdiri sendiri dalam soal kemerdekaan tidak hanya berarti berdiri yang tak berdaya, berdiri asal berdiri, dalam arti yang sempit. Berdiri sendiri harus diartikan sebagai ketegakan berdiri karena kekuatan sendiri. Berdiri karena kekuatan orang lain, baik yang dipinjamkan, maupun yang bersifat tuntunan atau perlindungan (yang biasanya tidak nampak dengan terang) belum merupakan merdeka yang sejati. Itulah kemerdekaan-pulasan yang tak bersifat mandiri, pun tak mendatangkan kebebasan. Itulah kebebasan kemerdekaan kanak-kanak atau kemerdekaan boneka (Ki Hadjar Dewantara, 1977).

Jika terdapat kebebasan maka terdapat pula kekuatan diri, tanpa paksaan dan tuntunan orang lain. Akses merdeka belajar lebih kepada praktik menghindari pengabaian kekuatan diri siswa karena siswa sendiri dapat melakukannya. Siswa merdeka belajar akan merasa berhak dan wajib memerdekakan dirinya dan harus menghargai serta menghormati hidup manusia lain.

Dengan demikian, sekolah atau institusi pendidikan berubah dari model sebagai *provider* ke sebuah arena bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pilihan-pilihan itu (Brew, 1987). Menurut Saputra (2020), konsep kemandirian dalam belajar juga mendasari aspek kreativitas di mana siswa dituntut untuk tidak lagi sekedar mendengarkan dan meniru tetapi juga melakukan dan menciptakan sesuatu. Selain itu, kemandirian dalam belajar juga dapat membangun kepercayaan diri siswa dan memungkinkan mereka untuk memperoleh keterampilan *problem-solving* di luar ruang kelas (Suryana et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Guru menjadi fokus dari analisis penelitian ini dan didasarkan pada atas tiga pertimbangan, sebagai berikut: 1) guru memiliki peran sebagai perancang dan pengajar dari proses belajar mengajar, 2) guru berperan mendidik siswa dalam proses belajar mengajar guru berlaku sebagai pendidik bagi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, 3) guru berperan penting mendesain pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif. Atas pertimbangan tersebut penelitian memilih guru sebagai representasi dalam diskusi tentang merdeka belajar. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Amahai Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan dua jenis data. Pertama, data primer yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan dilakukan dengan mengunjungi sekolah. Kedua, data sekunder dokumen terkait pedoman pelaksanaan merdeka belajar yang dibuktikan dengan RPP dan

kurikulum. Partisipan dalam penelitian adalah guru. Guru yang dipilih adalah guru yang telah mengikuti workshop merdeka belajar.

Penelitian dilakukan dengan observasi ke lokasi penelitian dan penyampaian instrumen yang dipakai dalam penelitian. Pengumpulan diawali dengan prasurvey dan menentukan informan. Tahap selanjutnya ada melakukan wawancara terstruktur dengan melibatkan 5 informan. Analisa data mengikuti tahapan Huberman (2000) yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Metode *restatement*, *description*, dan *interpretation*. Restatemen dilakukan dengan mengutip hasil wawancara informan sesuai dengan isu yang dibicarakan. Description dilakukan dengan membangun tipologi data yang memperlihatkan pola yang teratur atas kecenderungan data. Interpretation dilakukan dengan melihat makna-makna kontekstual atas suatu data.

HASIL PENELITIAN

Beberapa guru masih memiliki defenisi yang berbeda tentang konsep merdeka belajar walaupun sudah pernah mengikuti workshop. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan dalam tiga unsur yaitu, 1) proses pembelajaran, 2) Rencana Pengembangan Pembelajaran (RPP), dan 3) proses penilaian.

Sebagian guru memberi pernyataan bahwa dalam proses pembelajaran merdeka belajar:

Siswa belajar tanpa pengawasan guru (GFis); siswa belajar dengan cara siswa sendiri, akibatnya kegiatan belajar yang diharapkan guru tidak tercapai (GMtk); guru memberikan langkah-langkah belajar dan siswa mengerjakan sendiri karena belajar dilakukan di luar kelas (GSo); materi belajar dikurangi, kegiatan belajar siswa diperbanyak dan dilakukan sendiri tanpa pengawasan guru. (GMtk), belajar mandiri dikelas tanpa guru, tidak semua anak punya kemampuan yang sama untuk memahami materi (G.Kmi)

Perbedaan juga muncul pada unsur Rencana Pengembangan Pembelajaran (RPP), beberapa guru mengemukakan bahwa RPP dalam merdeka mengajar dengan menyederhanakan 13 komponen RPP menjadi RPP 1 lembar maka:

Indikator dan tujuan pembelajaran dibatasi sehingga kegiatan belajar terasa singkat (GMtk); materi yang diuraikan terbatas, menyulitkan guru untuk memilih mana materi yang harus diberikan sementara semua materi penting menurut guru (GFis); teori singkat, anak belajar sesuai kemampuannya untuk mencapai tujuan belajar, sementara selama ini tujuan belajar tercapai karena kerjasama guru dan anak (GSo); guru membuat rpp isinya hanya yang dikurangi, justru mempersulit guru

Sedangkan unsur penilaian tertulis, proyek, dan *self assesment* masing-masing guru berbeda;

Penilaian portofolio disesuaikan dengan kemampuan siswa, bukan menilai tujuan pembelajaran sudah berhasil atau belum (GSo); Penilaian kinerja berupa, tugas, karya ilmiah memberi deskripsi tentang hasil kerja, sedangkan orang tua lebih banyak mengharapkan angka atau nilai apa berapa yang diperoleh anak (GFis); menilai siswa berhasil melalui deskripsi, sedangkan nilai angka selama ini yang diharapkan anak (GGra).

Defenisi tentang merdeka belajar dari proses pembelajaran dalam penelitian ini yaitu, 1) proses belajar tanpa ada pengawasan dari guru, 2) siswa belajar dengan cara siswa sendiri. Tetapi berakibat tujuan pembelajaran dlam RPP tidak tercapai, 3) belajar dilakukan di luar kelas. Caranya guru mengatur langkah-langkah belajar siswa dan siswa melakukan kegiatan belajar sendiri di luar kelas, 4) penyajian teori secara singkat dan siswa belajar menurut kemampuannya. Padahal selama ini selalu ada kerjasama antara siswa dengan guru untuk pencapaian tujuan pembelajaran bersama.

Proses penilaian, 1) menggunakan penilaian portofolio disesuaikan dengan kemampuan siswa, bukan menilai keberhasilan tujuan pembelajaran, dan 2) guru mmberikan penilain dalam huru dan deskripsi. Tetapi orang tua dan siswa mengharapkan hasil belajar anaknya ditunjukkan dengan nilai

Discussion

Penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui kesulitan guru dalam mendefenisikan dan menerapkan konsep merdeka belajar memperlihatkan bahwa akibat ketidakpahaman guru tentang konsep merdeka belajar telah memunculkan penerapan merdeka belajar yang berbeda diantara para guru. Guru kedapatan tidak mengerti benar tentang isi dan proses penerapan merdeka belajar. Peran guru dan siswa masih samar-samar dalam pemahaman guru mengakibatkan ketidaktahuan untuk menerapkan merdeka belajar sebagaimana mestinya. Terbukti bahwa merdeka belajar telah menggelisahkan guru dengan bentuk penerapan cara mengajar yang selama ini dilakukan. Apalagi ada guru yang sama yang sekali belum pernah punya pemahaman dan pengalaman tentang merdeka belajar. Pemahaman guru yang tidak jelas disertai dengan kebingungan bagaimana menerapkan merdeka belajar dapat melemahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Ketidakpahaman guru terhadap merdeka belajar mengakibatkan guru kesulitan menerapkan merdeka belajar sebagaimana mestinya. Ada tiga unsur penting yang memicu

kesulitan guru mendefinisikan dan menerapkan konsep merdeka belajar, yaitu 1) pengalaman guru yang cukup lama dengan proses belajar mengajar konvensional dan diperhadapkan dengan konsep merdeka belajar yang belum pernah dialami guru dapat menambah tingkat kesulitan guru menerjemahkan merdeka belajar, 2) pemahaman guru yang masih terbatas tentang arti, dasar dan prinsip-prinsip merdeka belajar dapat melemahkan penafsiran guru menghubungkan peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dan 3) kurang pahamiannya guru menguasai faktor lingkungan dan instrumental misalnya, kurikulum dan model pembelajaran merdeka belajar dapat mengurangi keseriusan guru mengembangkan rencana pengembangan pembelajaran dalam konsep merdeka belajar atau RPP 1 lembar. Tidak tepatnya penafsiran guru terhadap definisi dan penerapan merdeka belajar dapat memperkuat sikap guru untuk menolak melakukan praktik pembelajaran merdeka belajar dalam situasi saat ini.

Penelitian terhadap kesulitan guru mendefinisikan dan menerapkan merdeka belajar telah melahirkan tiga implikasi. Pertama, tujuan-tujuan/misi merdeka untuk melahirkan inovasi melalui pendidikan menjadi sulit untuk diwujudkan. Tujuan mencapai inovasi terkendala oleh masih diterapkannya metode mengajar konvensional sebagai akibat dari pengetahuan guru yang terbatas. Kedua, kurangnya pengetahuan guru telah menyebabkan visi merdeka belajar tidak terintegrasi dengan baik dalam proses belajar mengajar. Konsepsi merdeka belajar tidak terdefiniskan dalam tindakan kelas dan metode mengajar yang dilakukan oleh guru. Ketiga, kurangnya pengetahuan guru melemahkan dukungan yang semestinya diberikan pada pengembangan kompetensi siswa. Infrastruktur dan struktur yang dibutuhkan untuk mendukung ideology merdeka belajar tidak dapat disediakan dengan memadai. Kelemahan guru telah menjadi dasar yang sangat menentukan keberhasilan visi dan misi merdeka belajar.

Hasil penelitian memperlihatkan perbedaan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Pertama, tidak pahamiannya guru tentang merdeka belajar mengakibatkan terjadi perbedaan penafsiran terhadap definisi dan penerapan merdeka belajar. Studi tentang problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar (Saleh, 2020)(Izza et al., 2020b) menemukan guru belum melakukan dengan benar evaluasi dalam konsep merdeka belajar. Penyebabnya guru belum menguasai bentuk evaluasi yang ditentukan. Tidak membahas kekurangan guru memahami konsep dan prinsip-prinsip merdeka belajar sehingga berpengaruh pada ketidaktahuan guru untuk mengembangkan evaluasi dalam merdeka belajar. Pengetahuan guru tentang merdeka dalam belajar baru

menjadi pengetahuannya sehingga ada keragu-raguan dan ketidakmengertian dari pihak guru (Joshua, W. Simanjuntak., 2020).

Merdeka belajar dalam kenyataan masih dipahami secara terbatas pada tingkat implementasi. Demikian juga dengan kesiapan guru yang belum matang untuk menerapkan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar. Jika merdeka belajar diterapkan juga maka guru akan melakukannya hanya karena kepatuhan daripada dianggap mengelak dari kebijakan pemerintah. Walaupun guru dapat menerima dan menanggapi dengan baik konsep merdeka belajar. Tetapi Guru pun mengakui bahwa penerapan konsep merdeka belajar masih banyak kendala yang dihadapi. Terdapat 2 kendala utama yang ditemui guru antara lain, 1) minimnya tindakan guru mengembangkan kreativitas dan inovasi bagi siswa, dan 2) Kapasitas kognitif guru dengan *Higher Order Mental Skill* membuat RPP yang kreatif, inovatif dan adaptif masih dikerjakan dengan ketidakmengertian, sebaiknya Guru tidak hanya sebatas mendefinisikan konsep merdeka belajar dengan apa yang dipahami dan menerapkannya sesuai apa diketahui saja, sebab dalam kenyataannya terjadi pemberlakuan makna kata merdeka dan belajar hanya sebatas yang diketahui guru saja.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Ternyata tidak semua guru mengetahui konsep merdeka belajar. Interpretasi bahwa guru yang profesional mudah memahami dan menerapkan merdeka belajar dalam kenyataan tidak benar adanya.
2. Merdeka belajar bukan ilmu pengetahuan semata-mata tetapi ilmu pengetahuan yang prosedural sehingga perlu sekali penguasaan pemahaman dan pengalaman faktual tentang merdeka belajar.
3. Guru tahu tentang merdeka belajar tetapi guru sulit menerapkan karena dalam kenyataannya kemungkinan sekali tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam RPP tidak tercapai.

Saran

Studi ini masih terbatas pada metode dan waktu. Sejalan dengan keterbatasan ini perlu dilakukan penelitian lanjut dengan memperhatikan unsur kuantitatif terhadap penyerapan pemaknaan dan implementasi merdeka belajar dari guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orangtua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>
- Bedduside, N. (2020). Inovasi Pembelajaran Biologi Pada Era Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Biologi*.
- Febrianti, E. P. (2020). Motivasi Belajar Menurun Imbas dari COVID-19. *Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat*.
- Griffin, P., & Care, E. 2015. *Assessment And Teaching of 21st Century Skills: Methods and Approach*. Dodrecht: SpringerBusiness Media
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020a). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020b). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*.
- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 365. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2913>
- Rahmi, R. (2020). INOVASI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*. <https://doi.org/10.24235/ath.v30i2.6852>
- Rosadi, H. Y., & Andriyani, D. F. (2019). TANTANGAN MENJADI GURU BK DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*.
- Savitri, D. I. (2020). Tantangan Mahasiswa Calon Guru SD Universitas Borneo Tarakan Pasca PPL di Kawasan Perbatasan dalam Menghadapi Era Digital dan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo*.
- Supriyadi, S. (2020). Pengaruh Kemandirian Dan Dukungan Orangtua Pada Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Prestasi Belajar Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v4i2.434>
- Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufroudin, G., & Purwanto, D. (2020). Sociology Teachers' Opportunities and Challenges in Facing "Merdeka Belajar" Curriculum in the Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0). *Society*, 8(2), 732–753. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.234>



IAKN PRESS
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Jl. Dolog Halong Atas
Telp: 081225240602/081314494128
Website: <http://www.iakn-ambon.ac.id>
Email: iaknpress2019@gmail.com

ISBN 978-623-94539-4-7

